



HUBUNGAN STATUS GIZI BALITA DENGAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTA TIMUR

Sri Olfi Madiko¹, Rosmin Ilham², Dewi Mojdo³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, ²Fakultas Ilmu kesehatan

³Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Alamat: Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda No. Desa, Pentadio Tim., Kec. Telaga Biru,
Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181; Telepon: (0435) 881136
e-mail korespondensi : olfimadiko85@gmail.com

ABSTRAK

Gizi memiliki peran penting dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia. Ketidakseimbangan Gizi dapat menurunkan kualitas SDM. *Stunting* (tubuh pendek) menggambarkan Status Gizi Kurang dari -2 Standar Deviasi. *Stunting* ini terjadi akibat beberapa faktor diantaranya faktor nutrisi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Antara Status Gizi Balita dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Kota Timur. Jenis penelitian adalah *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian Ada Hubungan antara Status Gizi Balita dengan Kejadian *Stunting* (tubuh pendek) di Puskesmas Kota Timur tahun 2022. Kesimpulannya hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur menunjukkan bahwa sebagian besar Balita memiliki status Gizi termasuk dalam kategori Status Gizi Kurang yaitu sebanyak 11 Balita (13,9%) dan sebagian besar Balita termasuk dalam kategori *Stunting* yaitu sebanyak 10 balita (12,7%). Sarannya untuk mengatasi masalah *Stunting* diperlukan pemberian informasi tentang Gizi agar sesuai dengan kebutuhan Balita.

Kata Kunci : Balita, Status Gizi, *Stunting*.

ABSTRACT

Nutrition has an important role in developing the quality of human resources. Nutritional imbalances can reduce the quality of human resources. *Stunting* (short stature) describes a Nutritional Status Less than -2 Standard Deviation. *Stunting* occurs due to several factors including nutritional factors. The objective of research was to determine the relationship between the nutritional status of toddlers and the incidence of *stunting* at the Kota Timur Health Center. This type of research is *cross-sectional* with a quantitative approach. Research results There is a relationship between the nutritional status of toddlers and the *stunting* (short stature) at the Kota Timur Health Center in 2022. In conclusion, the results of research in Health Center showed most toddlers who had nutritional status were included in the category of Undernourished Status, namely 11 toddlers (13.9%) and most toddlers were included in the *stunting* category, namely 10 toddlers (12.7%). His suggestion is to overcome the problem of *stunting*, it is necessary to provide information about nutrition to suit the needs of toddlers

Keywords: Toddlers, Nutritional Status, *Stunting*.

PENDAHULUAN

Balita adalah istilah umum anak usia 4-5 tahun (Prasekolah). Saat usia balita anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan.

Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik. Namun kemampuan lain masih terbatas. Masa balita merupakan masa pertumbuhan pesat. Untuk tumbuh optimal anak balita memerlukan pangan yang banyak mengandung cukup gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Namun justru pada masa ini banyak ditemui kendala dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama dilihat dari segi konsumsi makanan, sehingga banyak yang mengalami gizi kurang dan bahkan gizi buruk (Triastuti, 2018)

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dibawah 5 tahun (Balita) merupakan periode penting dalam menentukan masa depannya, terutama 3 tahun pertama merupakan masa keemasannya (*Gold Period*). Nutrisi yang adekuat terutama dalam periode kritis dapat membantu memperbaiki masalah gizi anak dikemudian hari. Masalah gizi di Indonesia sangat marak, terutama masalah gizi pada anak usia 3-5 tahun yang akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis dan/atau infeksi berulang yang menyebabkan anak terlalu pendek untuk usianya. Kurangnya asupan gizi dapat berlangsung sejak dalam kandungan namun, kondisi *stunting* nampak setelah usia 2 tahun. Adapun yang menjadi indikator dari anak pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah kondisi anak dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku (La Ode Alifariki, 2020).

Anak-anak yang mengalami *stunting* lebih awal yaitu sebelum usia enam bulan, akan mengalami *stunting* lebih berat menjelang usia dua tahun. *Stunting* yang parah pada anak-anak mengakibatkan terjadinya penurunan kemampuan perkembangan fisik dan mental sehingga ia tidak mampu belajar optimal di sekolah, dibandingkan anak-anak bertinggi badan normal. Anak dengan *stunting* juga berisiko memiliki IQ 5-10 poin lebih rendah dibanding dengan anak normal. Selain itu, *stunting* pada balita juga berisiko meningkatkan angka kematian pada anak, menurunkan kemampuan kognitifnya, perkembangan motorik anak rendah, serta fungsi tubuh yang tidak seimbang (Helmyati, S., dkk, 2020)

Indonesia termasuk ke dalam Negara di Asia Tenggara yang rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia sebesar 36,4%. Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Indonesia sebanyak 24,4% pada 2021. Sedangkan khusus provinsi Gorontalo, tahun 2021 menurut dashboard kementerian dalam negeri sampai dengan bulan juni 2020 prevalensi *stunting* mencapai 7,5%. Dengan demikian, hampir seperempat balita di dalam negeri yang mengalami *stunting* pada tahun lalu Kemendagri, 2022.

Provinsi Gorontalo, data prevalensi status gizi kurang pada balita adalah sebesar 22,7% tertinggi kedelapan di Indonesia (Kemenkes, R.I, 2021). Data status gizi balita di kota Gorontalo, khususnya di wilayah kerja puskesmas kota timur, jumlah angka kejadian stunting selama tahun 2019 mencapai 11 balita, sedangkan ditahun 2020 mencapai 15 balita dan tahun 2021 meningkat menjadi 18 balita. Sedangkan data status gizi balita, angka kejadian balita gizi kurang tahun 2019 mencapai 5 balita, tahun 2020 mencapai 7

balita dan tahun 2020 tercatat sebanyak 10 balita dengan status gizi kurang.

Survei pendahuluan yang dilakukan di kelurahan Moodu Puskesmas Kota Timur terhadap 5 orang tua balita melalui wawancara langsung didapatkan bahwa selama ini balita mendapat edukasi status gizi yang dilakukan oleh petugas kesehatan melalui posyandu. 2 dari 5 balita didapatkan status gizi kurang dan 1 diantaranya termasuk dalam kategori *stunting*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur

METODE

Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan pendekatan crosssectional studi. Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Kota Timur pada bulan November sampai dengan Desember tahun 2022.

Populasi dan sampel penelitian adalah balita usia 12-60 bulan yang tercatat di kelurahan Moodu Puskesmas Kota Timur Kota Gorontalo yang berjumlah 79 balita. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi antropometri Berat Badan berbanding Tinggi Badan (BB/TB) pada buku KMS untuk melihat status gizi dan lembar observasi pengukuran tinggi badan balita kemudian dibandingkan dengan standar tinggi balita sesuai dengan Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Data dianalisis menggunakan uji *chi square*

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin anak

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
12-24 bulan	41	51,9
25-36 bulan	22	27,8
37-48 bulan	12	15,2
49-60 bulan	4	5,1
Jenis kelamin		
Laki-laki	36	45,6
Perempuan	43	54,4
Total	79	100

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa sebagian besar balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur memiliki kategori usia 12-24 bulan yaitu 41 balita atau 51,9%, dan Jenis kelamin anak terbanyak perempuan yaitu sebanyak 43 balita atau 54,4%.

Analisis univariat

Status Gizi Balita

Tabel 1. Status Gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur

No.	Status gizi	Jumlah	%
1	Normal	68	86,1
2	Kurang	11	13,9
Total		79	100

Sumber; data primer 2022

Tabel tersebut menunjukkan gambaran bahwa sebagian besar balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 68 balita atau 86,1% sedangkan yang memiliki status gizi kurang hanya sebanyak 11 balita atau 13,9%.

Kejadian Stunting

Tabel 2. Kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur

No.	Kejadian Stunting	Jumlah	%
1	Normal	69	87,3
2	Sangat pendek	10	12,7
Total		79	100

Sumber; data primer 2022

Tabel tersebut menunjukkan gambaran bahwa sebagian besar balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur memiliki panjang badan normal yaitu 69 balita atau 87,3% dan hanya 10 balita atau 12,7% yang memiliki panjang badan pada kategori sangat pendek atau stunting.

Hubungan Status Gizi Balita dengan Kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur

Tabel 1 Hubungan Status Gizi Balita dengan Kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur

Status Gizi	Kejadian stunting				Total		P value
	Normal		Sangat Pendek				
	N	%	N	%	N	%	
Normal	65	82,9	3	3,8	68	86,1	0,000
Kurang	4	8,9	7	5,1	11	13,9	
Total	69	87,3	10	12,7	79	100	

Sumber; data primer 2022

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan bahwa dari 68 balita yang memiliki status gizi normal, 65 balita diantaranya memiliki panjang tubuh normal dan 3 balita memiliki panjang tubuh sangat pendek atau stunting. Sementara itu 11 balita yang memiliki status gizi kurang, 4 balita memiliki panjang tubuh normal

dan 7 balita yang memiliki panjang badan sangat pendek atau stunting. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin normal status gizi maka balita tidak akan mudah mengalami stunting.

Hasil analisis statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai p value sebesar 0,000 ($p \text{ value} < \alpha 0,05$) yang artinya bahwa terdapat hubungan yang bermakna atau signifikan antara status gizi balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur.

PEMBAHASAN

Gambaran Status Gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur

Hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa sebagian besar balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 68 balita atau 86,1% sedangkan yang memiliki status gizi kurang hanya sebanyak 11 balita atau 13,9%.

Terpenuhinya status gizi balita adalah kesesuaian antara jumlah asupan yang masuk dengan kebutuhan gizi seorang anak akan membuat anak tersebut masuk dalam kategori anak dengan status gizi baik. Pertumbuhan fisik dan otak, kemampuan dalam bekerja, dan kesehatan secara umum dapat dicapai apabila tubuh memperoleh zat-zat gizi yang cukup untuk digunakan secara efisien sehingga tubuh dalam kondisi status gizi baik.

Status gizi normal yang ditunjukkan oleh sebagian besar balita mengindikasikan pola pemberian makanan yang diberikan oleh orang tua sudah mampu memenuhi kebutuhan balita. Hal ini juga tidak lepas dari faktor ekonomi keluarga yang juga dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pokok terutama bagi balita. Keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup maka akan dapat menyediakan kebutuhan balita seperti makanan yang bergizi, pemenuhan makanan tambahan seperti susu sehingga hal ini dapat berdampak pada meningkatnya status gizi balita.

Hal ini sebagaimana digambarkan melalui data yang menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang memiliki status gizi baik, orangtua bekerja sebagai ASN dan wiraswasta sedangkan mereka yang memiliki status gizi kurang, orangtua bekerja sebagai buruh dan tukang. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Adriana, M (2013) bahwa pendapatan menunjukkan kemampuan keluarga untuk membeli pangan yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pangan dan gizi. Keluarga dengan pendapatan tinggi memiliki kesempatan untuk membeli makanan yang bergizi bagi anggota keluarganya, sehingga dapat mencukupi kebutuhan gizi setiap anggota keluarganya.

Faktor lain yang juga dapat menyebabkan status gizi kurang pada balita adalah pengetahuan orangtua. Gizi buruk dapat dihindari apabila dalam keluarga terutama ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang baik mengenai gizi, orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang gizi dan kesehatan, cenderung

tidak memperhatikan kandungan zat gizi dalam makanan keluarganya terutama untuk anak balita, serta kebersihan makanan yang di makan, sehingga akan mempengaruhi status gizinya (Septikasari, M, 2018).

Gambaran Kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur

Hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa sebagian besar balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur memiliki panjang badan normal yaitu 69 balita atau 87,3% dan hanya 10 balita atau 12,7% yang memiliki panjang badan pada kategori sangat pendek atau stunting. Hasil ini juga menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah yang ada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Angelina (2018) yang menemukan bahwa sebagian besar balita (72,3%) di provinsi lampung memiliki tinggi badan normal atau tidak termasuk dalam kategori stunting.

Bila dilihat dari data demografi orangtua, pekerjaan menjadi salah satu faktor penyebab *stunting*. Pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan serta pola asuh, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan dengan demikian terdapat asosiasi antara pendapatan dengan gizi, apabila pendapatan meningkat maka bukan tidak mungkin kesehatan dan masalah keluarga yang berkaitan dengan gizi mengalami perbaikan.

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian Luthfiana (2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun hal ini dikarenakan balita dengan orang tua yang tidak bekerja sebagian besar mengalami *stunting*. Dalam penelitian ini sebagian besar kejadian *stunting* pada balita secara tidak langsung disebabkan karena orang tua yang tidak bekerja, keluarga yang tidak bekerja akan mengalami kesulitan dalam pola asuh balita karena kurangnya daya beli yang kurang dengan proporsi pendapatan keluarga.

Hubungan Status Gizi Balita dengan Kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 68 balita yang memiliki status gizi normal, 65 balita diantaranya memiliki panjang tubuh normal dan 3 balita memiliki panjang tubuh sangat pendek atau stunting. Sementara itu 11 balita yang memiliki status gizi kurang, 4 balita memiliki panjang tubuh normal dan 7 balita yang memiliki panjang badan sangat pendek atau stunting. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin normal status gizi maka balita tidak akan mudah mengalami stunting. Hasil analisis statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai p value sebesar 0,000 ($p \text{ value} < \alpha 0,05$) yang artinya bahwa terdapat hubungan yang bermakna atau signifikan antara status gizi balita dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur.

Status gizi memegang peran penting dalam hal pertumbuhan dan perkembangan balita. Asupan gizi yang memadai akan memberikan dampak pada kecukupan zat-zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Gizi seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang

sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memerhatikan prinsip keanekaragaman atau variasi makanan, aktivitas fisik, kebersihan, dan berat badan (BB) ideal. Jika seseorang mengalami kekurangan gizi, yang terjadi akibat asupan gizi di bawah kebutuhan, maka ia akan lebih rentan terkena penyakit dan gagal dalam pertumbuhan termasuk kejadian stunting.

Wiyono (2016) menjelaskan bahwa balita dengan kekurangan energi dan protein mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan balita terganggu. Gangguan asupan gizi yang bersifat akut menyebabkan anak kurus kering yang disebut dengan wasting. Wasting adalah berat badan anak tidak sebanding dengan tinggi badannya. Jika kekurangan ini bersifat menahun (kronis) artinya sedikit demi sedikit tetapi dalam jangka waktu yang lama akan terjadi keadaan stunting. Stunting adalah anak menjadi pendek dan tinggi badan tidak sesuai dengan usianya walaupun secara sekilas anak tidak kurus.

Nugraheni, S. A (2018) melalui penelitiannya didapatkan adanya hubungan pemantauan status gizi balita dengan stunting. Penelitian Yuningsih (2022) juga menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan bermakna antara status gizi dengan kejadian stunting. Kondisi stunting merupakan suatu kondisi yang mengalami kekurangan gizi buruk kronis yang terjadi pada anak balita dalam jangka waktu lama. Kondisi stunting (tubuh pendek) adalah salah satu kondisi kegagalan mencapai perkembangan fisik yang dilihat dari tinggi badan dibagi umur.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa status gizi yang baik akan menyebabkan daya tahan tubuh meningkat. Manfaat Gizi Dalam pertumbuhan dan perkembangan balita memerlukan untuk melakukan fungsinya antara lain sebagai sumber energi atau tenaga, menyokong pertumbuhan badan, memelihara jaringan tubuh, mengganti sel berbagai keseimbangan (La Ode Alifariki, S. K, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa asupan zat gizi pada balita sangat penting untuk mendukung pertumbuhan status gizi (BB/U) agar balita tumbuh sesuai dengan grafik pertumbuhan agar tidak terjadi gagal tumbuh (growth faltering) yang dapat menyebabkan stunting. Status gizi balita adalah hal utama untuk mengetahui kondisi kesehatan seseorang. Pada balita status gizi penting terhadap pencegahan stunting. Gizi yang normal akan menjadikan balita memiliki tubuh sehat serta tumbuh kembang yang baik sehingga dapat mencegah terjadinya stunting. Hal ini juga diperkuat oleh Kementerian Kesehatan R.i (2018) bahwa dampak dari bayi yang memiliki panjang lahir pendek akan berlangsung dari generasi ke generasi, anak akan memiliki ukuran antropometri yang kurang pada perkembangannya sehingga menyebabkan bayi lahir dengan keadaan stunting.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan status gizi balita normal tapi terdapat 3 responden (3,8%) yang stunting. Peneliti berpendapat hal dapat disebabkan faktor lain yang diduga menjadi penyebab stunting pada anak yang memiliki status gizi normal adalah riwayat panjang badan lahir pendek. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Rahmadi (2017) yang menemukan bahwa ada hubungan antara panjang badan

lahir dengan kejadian stunting anak usia 12-59 dimana bayi dengan panjang badan lahir rendah berisiko 1,56 kali menjadi stunting dibandingkan dengan bayi yang lahir normal.

Hasil penelitian juga didapatkan 4 balita status gizi balita kurang tapi tidak mengalami stunting. Menurut peneliti hal ini dapat disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan, dimana menurut orangtua, tidak ada riwayat keturunan mereka yang bertubuh pendek atau stunting. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Helmyati, S., dkk (2020) bahwa faktor genetik dapat mempengaruhi pertumbuhan anak. Anak yang dilahirkan dari ibu yang pendek berisiko menjadi stunting atau sebaliknya mereka yang tidak memiliki riwayat keluarga yang stunting maka tidak akan berisiko mengalami stunting pada anak-anak mereka. Salah satu atau kedua orang tua yang pendek akibat kondisi patofisiologi (seperti defisiensi hormone pertumbuhan) memiliki gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek sehingga memperbesar peluang ini mewarisi gen tersebut menjadi stunting. Akan tetapi, bila orang tua pendek akibat kekurangan zat gizi atau penyakit, kemungkinan anak dapat tumbuh dengan tinggi badan normal selama anak tersebut tidak terpapar faktor risiko lain.

. Menurut peneliti hal ini juga dapat disebabkan rendahnya pendidikan orang tua merupakan penyebab utama dari kejadian stunting pada balita. Karena tingkat pendidikan orang tua sangatlah menentukan kemudahan orang tua dalam menyikapi dan memahami pengetahuan gizi yang di peroleh terhadap status gizi pada balita. Demikian halnya dengan tingkat pendapatan atau penghasilan orang tua menjadi tolak ukur status ekonomi keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan orang tua dapat mengakibatkan daya beli dan konsumsi pangan keluarga menurun sehingga menyebabkan kondisi gizi memburuk terhadap status gizi pada balita. Penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara umum diperoleh dari anggota keluarga yang bekerja atau dari sumber penghasilan sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa status gizi memegang peranan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Balita yang memiliki status gizi kurang akan sangat berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang memiliki status gizi normal. Namun faktor genetik dan riwayat panjang lahir yang pendek juga ikut mempengaruhi kejadian stunting serta faktor sosial ekonomi keluarga yang di pengaruhi oleh tingkat pendidikan dan penghasilan orang tua, karena jika pendidikan tinggi dan pendapatan semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup untuk membeli pangan dengan kualitas yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna atau signifikan antara status gizi balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p \text{ value} < \alpha 0,05$).

SARAN

Hail penelitian ini dapat memberikan informasi pada puskesmas agar dapat meningkatkan upaya pemantauan pertumbuhan Balita khususnya bayi dengan panjang lahir pendek dengan melakukan pengukuran secara berkala panjang badan anak yang pelaksanaannya diintegrasikan dalam kegiatan penimbangan Balita di Posyandu. Selain itu perlu juga penguatan upaya pencegahan terjadinya kelahiran bayi pendek dengan cara memberikan perhatian yang lebih besar pada program-program perbaikan gizi ibu..

DAFTAR PUSTAKA

1. Ambarwati, Fitri Respati, dkk. 2015. Buku Pintar Asuhan Keperawatan Bayi dan Balita. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
2. Beatric. 2018. Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu V Desa Kletek Wilayah Kerja Puskesmas Taman Sidoarjo. Jurnal keperawatan.
3. Angelina. 2018. Faktor Kejadian Stunting Balita Berusia 6-23 Bulan Di Provinsi Lampung. Jurnal Dunia Kesmas Volume 7. Nomor 3. Juli 2018.
4. Halim. 2020. Hubungan Faktor-Faktor Risiko Dengan Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk/Paud Kecamatan Tuminting.
5. Hanindita. 2017. Tanya Jawab Tentang Nutrisi di 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
6. Hariani. 2018. Analisis Data Hasil Pemantauan Status Gizi Dari Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Balita. Health Information : Jurnal Penelitian Volume 10 Nomor 1, Juni 2018
7. Hidayat, A. A. 2017. *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
8. Kemenkes RI. (2016) Status Gizi Balita dan Stunting. Jakarta: Kementerian Kesehatan Replubik Indonesia
9. Kementrian Kesehatan RI. (2018). Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia. Direktorat Gizi Masyarakat Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan
10. Kementrian Kesehatan RI. (2018). Buku Saku Pemantauan Status Gizi 2017. Jakarta. Direktorat Gizi Masyarakat Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan
11. Kementerian kesehatan. 2022. [Angka Stunting Turun di Tahun 2021. Jakarta. Badan LITBANGKES.](#)
12. Kemendagri, 2022. Monitoring Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi. Ditjen Bina Pembangunan Daerah - Kementerian Dalam Negeri.
13. Helmyati, S., dkk (2020). *Stunting: Permasalahan dan Penanganannya*. UGM PRESS.

14. La Ode Alifariki, S. K. (2020). *Gizi Anak dan Stunting*. Penerbit LeutikaPrio.
15. Marimbi, Hanum. 2018 *Tumbuh Kembang, Status Gizi dan Imunisasi Dasar Pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika
16. Mardalena, Ida. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Gizi Dalam Keperawatan Konsep dan Penerapan Pola Asuhan Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
17. Milah, A. S. (2019). *Nutrisi Ibu Dan Anak: Gizi Untuk Keluarga*. Edu Publisher.
18. Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Bina Pustaka
19. Proverawati, Atikah, dkk. 2014. *Ilmu Gizi untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
20. Pane, dkk (2020). *Gizi dan Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
21. Septikasari, M. (2018). *Status gizi anak dan faktor yang mempengaruhi*. Jakarta. Uny Press.
22. Supariasa. 2017. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta. EGC
23. Wiyono, S. (2016). *Epiemedemiologi Gizi Konsep dan Aplikasi*. Sagung Seto: Jakarta.
24. Yuningsih. 2022. Hubungan Status Gizi dengan Stunting pada Balita. : Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 9, No. 2, Agustus 2022: 102-109